Globethics Repository



Menumbuhkan dialog (Fostering dialogue)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Article
Authors	Arifin, Asep Zainal
Publisher	Moderate Muslim Society (MMS)
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-17 16:42:04
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181270

Mutiara Hikmah

قِيْلَ لِاِبْرَاهِيْمَ: لِأَيِّ شَيْءٍ اِتَّخَذَكَ اللهُ خَلِيْلاً، قَالَ بِثَلاَثَةِ أَشْيَاءَ:
أَخْتَرْتُ أَمْرَ اللهِ تَعَلَى عَلَى أَمْرِ غَيْرِهِ وَمَا اِهْتَمَمْتُ بِمَا تَكَفَّلَ اللهُ لِيْ وَمَا تَعَشَّيْتُ اِلاَّ مَعَ الضَّيْفِ

Tiga Hal yang Membuat Nabi Ibrahim Menjadi Kekasih Allah;

1. Mengedepankan perintah Allah
2. Tidak mengkhawatirkan hal-hal yang berada dalam jaminan Allah
3. Tidak bersantab malam kecuali dengan tamu

(Nasha`ih al-'Ibad, Karya Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-'Asqalani [752-773 H] Dikomentari oleh Muhammada Nawawi bin Umar al-Jawi)

Doa Minggu Ini

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ،
فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ، اَللّٰهُمَّ اُسْتُرْ عَوْرَاتِيْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ، اَللّٰهُمَّ اِحْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ،
وَمِن خَلْفِيْ، وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ، وَمِنْ فَوْقِيْ، وَ مِنْ تَحْتِيْ

Tuhan, hamba memohon keselamatan, di dunia dan di akhirat. Hamba memohon keselamatan dalam keberagamaan, dalam kehidupan, dalam harta kekayaan dan keluarga. Tuhan, tutupilah segala kekurangan kelemahan hamba. Tuhan, lindungilah hamba, dari depan, dari belakang, dari arah kanan, dari arah kiri, dari arah atas dan dari arah bawah.

BAITUL MAL AL-HANIF
Moderate Muslim Society

Menyalurkan bantuan & beasiswa untuk anak-anak dari keluarga fakir miskin.
Bagi Anda yang ingin memberikan sumbangan bisa melalui rekening:
Moderate Muslim Society (MMS)
BNI Pondok Indah Mal I
No. Rekening : 0128295783

Buletin ini diterbitkan oleh Moderate Muslim Society (MMS), **Penanggungjawab:** KH. Maman Imanulhaq, Dr. Nur Rofiah, **Pemimpin Umum:** Zuhairi Misrawi, **Pemimpin Redaksi:** Agus Muhammad, **Dewan Redaksi:** Agusman Armansyah, Very Verdiansyah, Hasibullah Satrawi, **Kontributor:** Abrar M. Daud (Medan), Mubarak Idrus(Makassar), Asep Zaenal Arifin (Jawa Barat), Masykuruddin Hafidz (DKI Jakarta), **Setting-Layout:** Mahalli Sutikno. Telp. 021-7495970
Web: www.moderatermuslim.net Email: mms@moderatemuslim.net

Buletin Jum'at

Al-Hanif

الحنيف

Mengedepankan hati nurani, menghilangkan benci

Menumbuhkan Dialog

Asep Zainal Arifin

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُواْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاء وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ

***Ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah (pengganti) di muka bumi. Mereka berkata, apakah Engkau hendak menjadikan mereka yang suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah (sebagai khalifah). Padahal kami (para Malaikat) selalu bertasbih, memuji dan menyucikan-Mu. Allah berkata, Aku lebih mengetahui apa yang tidak kalian ketahui* (QS. Al-Baqarah: 30).**

Ayat di atas merupakan sebagian dari dialog yang terjadi antara Allah SWT dengan para Malaikat ketika Allah SWT hendak menjadikan manusia (Nabi Adam) sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Beberapa ayat lain juga menampilkan dialog Allah SWT dengan makhluk-makhluk yang lain, bahkan dengan Iblis sekalipun, sebagaimana dilukiskan dalam surat Shad ayat 73-78.

Tradisi dialog yang ada dalam Al-Quran patut diperhatikan oleh semua pihak. Allah SWT berdialog bukan karena Allah SWT tidak mengetahui apa yang ada dalam benak Malaikat atau yang berada di balik sikap membangkang Iblis. Karena Allah SWT Maha Mengetahui terhadap segala hal yang ada di dunia ini.

Oleh karenanya, tradisi dialog dalam Al-Quran (antara Allah SWT dengan ciptaan-ciptaan-Nya) tak lain hendak mengajarkan umat-Nya agar senantiasa berdialog dan bermusyawarah dalam hal apa pun. Alih-alih mereka yang belum tentu bersalah, dengan mereka yang sudah pasti bersalah sekali pun sejatinya musyawarah tetap dilakukan,

Mohon tidak dibaca ketika khatib sedang khutbah

sebagaimana dalam dialog Allah SWT dengan Iblis di atas.

Bila ada yang bertanya, untuk apa berdialog dengan mereka yang sudah nyata-nyata bersalah? Jawabannya adalah, karena mereka mempunyai hak jawab dan mengemukakan pendapat. Di mana alasan-alasan yang dikemukakan dapat memperjelas inti persoalan yang ada, sebagaimana dalam dialog Allah SWT dengan Iblis di atas.

Di sini dapat ditegaskan, tidak ada alasan untuk meninggalkan tradisi dialog dan bermusyawarah. Selain karena hal ini demi kemaslahatan manusia, juga karena Allah SWT pun memberikan keteladanan berdialog. Bila Allah SWT Yang Maha Agung berdialog, kenapa manusia yang lemah selalu meninggalkan ajaran agung ini dan menempuh cara-cara kekerasan yang tak pernah diajarkan oleh Allah SWT. Terlebih lagi kekerasan yang ada dilakukan dengan mengatas-namakan agama atau bahkan "atas nama Allah SWT".

Dalam bukunya berjudul, *Âdâbul Hiwâr* (Etika Berdialog), Grand Syeikh Al-Azhar, Sayyid Muhammad Thanthawi, menegaskan, Al-Quran merupakan kitab yang bersemangat dialogis. Hal ini bisa dilihat dari kandungan ayat-ayat Al-Quran yang pada umumnya berisi tentang pertanyaan-pertanyaan umat, sekaligus jawaban atas persoalan-persoalan tersebut.

Oleh karena itu, masih menurut ulama yang terkenal dengan kepribadiannya yang lemah-lembut ini, kita sangat membutuhkan dialog dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada.

Dalam ayat Al-Quran yang lain Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan, mendirikan shalat, dan (memutuskan) urusan mereka (dengan) musyawarah; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka (QS. As-Syûrâ: 38).

Ayat di atas menegaskan bahwa, salah satu ciri orang beriman adalah suka berdialog dan bermusyawarah. Itu sebabnya, sejarah awal umat Islam sarat dengan pengamalan dialog dan musyawarah, terlebih lagi Nabi Muhammad SAW.

Sepanjang hayatnya, Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya secara konsisten menjalankan ajaran dialog dan musyawarah. Tidak hanya dalam konteks kehidupan sosial, melainkan juga dalam konteks doktrinal dan dakwah.

Sebuah kitab yang biasa dijadikan rujukan oleh sejumlah ulama di tanah air berjudul *Ad-Dardîr,* melansir riwayat sangat menarik tentang dialog Nabi Muhammad SAW dengan Nabi Musa as. Dialog yang terkait dengan diwajibkannya ajaran shalat bagi umat Islam ini terjadi dalam peristiwa Isra' Mikraj.

Menurut kitab ini, kewajiban shalat bagi umat Islam pada awalnya berjumlah sebanyak lima puluh kali dalam sehari-semalam. Nabi Muhammad SAW menerima perintah maha berat ini di *shidratu al-muntahâ* (langit ketujuh). Dalam perjalanan pulang, Nabi Muhammad SAW bertemu dengan Nabi Musa as. sembari bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang oleh-oleh yang dibawanya dari *shidratu al-muntahâ.* Dan Nabi Muhamamd SAW pun menceritakan tentang kewajiban melakukan shalat sebanyak lima puluh kali dalam sehari-semalam.

Melihat beratnya perintah ini, Nabi Musa as. meminta Nabi Muhammad SAW untuk meminta keringanan kepada Allah SWT. Kewajiban melakukan shalat pun mendapatkan keringanan, yaitu menjadi empat puluh lima kali dalam sehari-semalam. Nabi Musa as. menganggap perintah ini masih terlalu berat dan meminta Nabi Muhammad SAW untuk meminta keringanan lebih lanjut. Kewajiban melakukan shalat pun diringangkan kembali menjadi empat puluh kali, tiga puluh lima kali dan begitu seterusnya. Hingga akhirnya kewajiban melakukan shalat menjadi lima kali dalam sehari-semalam.

Peristiwa di atas dengan sangat jelas menggambarkan bagaimana Nabi Muhamamd SAW mendialogkan hal-hal yang bersifat doktrinal. Hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW tak lain demi kemaslahatan umatnya.

Sikap dialogis Nabi Muhamamd SAW juga terlihat jelas dalam berdakwah. Fase sejarah Islam awal di Mekah cukup menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad SAW menjalankan ajaran dialog dan musyawarah.

Dengan penuh kesabaran dan ketekunan, Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran luhur Islam kepada penduduk Mekah dari pintu ke pintu. Walaupun umat Islam awal acapkali mendapatkan perlakuan tidak adil, bahkan kekerasan, namun Nabi Muhammad SAW melarang keras para sahabatnya agar tidak menyampaikan ajaran Islam dengan cara-cara kekerasan. Tidak diperbolehkannya cara-cara paksa dan kekerasan dalam fase ini menggambarkan hidupnya tradisi dialogis dalam kehidupan umat Islam awal.

Dalam konteks sosial, konsistensi Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan ajaran dialog dan musyawarah tidak kalah pentingnya untuk disampaikan, seperti dalam peristiwa pembuahan pohon kurma. Alkisah, Nabi Muhammad SAW pernah melakukan pembuahan pohon kurma dengan cara yang tidak lumrah digunakan pada saat itu. Beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW memberitahukan bahwa cara yang digunakan beliau kurang efektif. Hingga akhirnya Nabi Muhammad SAW bersabda, *Kalian lebih tahu terhadap dunia kalian.*

Sebagai umatnya, kita umat Islam sudah sepantasnya untuk menjalankan teladan dan mengamalkan ajaran musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang bersifat keagamaan. Hingga perbedaan-perbedaan yang ada tidak menjadi sebuah konflik sosial.

Dialog adalah jalan mutlak. Karena sebagaimana ditelandankan oleh Nabi Muhammad SAW, berdialog berarti mencari jalan tengah seadil-adilnya, hingga tidak ada pihak mana pun yang merasa dirugikan.

Penulis adalah alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunankalijaga, Yogyakarta.